



PEMBERDAYAAN GURU SD DI KOTA TASIKMALAYA MELALUI DIGITALISASI MATERI AJAR BAHASA SUNDA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Nunuy Nurjanah¹, Usep Kuswari², Haris Santosa Nugraha³, Ade Sutisna⁴, Zulfikar Alamsyah⁵, Rojab Riswan Taufik⁶, Livia Retika⁷, Agus Rahmat Hidayat⁸

¹²³⁴⁵⁷⁸ Universitas Pendidikan Indonesia, ⁶ Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya

Email: nunuy.nurjanah@upi.edu*

Diterima: 5/7/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 9/10/2026

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Sunda di tingkat sekolah dasar masih dihadapkan pada keterbatasan materi ajar digital dan rendahnya integrasi muatan kearifan lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik guru sekolah dasar di Kota Tasikmalaya dalam mengoperasikan platform digital *learningsundanese.com* serta aplikasi Android MABS (Materi Ajar Basa Sunda). Program ini dilaksanakan melalui lima tahapan partisipatif yang mencakup sosialisasi, pelatihan intensif, implementasi teknologi, pendampingan teknis, dan evaluasi hasil belajar. Kegiatan melibatkan 80 peserta yang terdiri atas 60 guru sekolah dasar, 10 perwakilan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S), 5 pengawas sekolah, dan 5 unsur Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya. Hasil evaluasi program menunjukkan bahwa sebanyak 88,33% guru (53 orang) berhasil mencapai kategori sangat kompeten dalam pengoperasian platform, 85,00% guru (51 orang) terampil menyusun bahan ajar digital berbasis kearifan lokal, serta skor kepuasan pelaksanaan mencapai rerata 89,50%. Antusiasme dan komitmen peserta memperlihatkan keberhasilan alih teknologi dalam mentransformasi pembelajaran muatan lokal menjadi lebih interaktif. Sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan komunitas guru sekolah dasar ini membuktikan bahwa pelestarian bahasa daerah dapat diakselerasi melalui pemanfaatan teknologi digital yang kontekstual dan adaptif.

Kata Kunci: *Bahasa Sunda, Digitalisasi Pembelajaran, Kearifan Lokal, Learningsundanese.com, Pemberdayaan Guru*

ABSTRACT

Sundanese language instruction in elementary schools continually faces challenges regarding the scarcity of interactive digital instructional media and the limited integration of indigenous local wisdom. This community service initiative aimed to enhance the professional and pedagogical competencies of elementary school teachers in Tasikmalaya City through the utilization of the *learningsundanese.com* platform and the Android-based MABS (Materi Ajar Basa Sunda) application. The program was executed through five participatory phases comprising socialization, intensive training, technological implementation, technical mentoring, and outcome evaluation. The intervention engaged 80 participants consisting of 60 elementary school teachers, 10 representatives of the Elementary School Principals Working Group (K3S), 5 school supervisors, and 5 officials from the Tasikmalaya City Education Office. Evaluation findings revealed that 88.33% of teachers (53 participants) achieved the highly competent category in navigating digital platforms, 85.00% (51 participants) successfully developed contextualized digital teaching materials based on local culture, and overall workshop satisfaction reached 89.50%. The participants' active engagement highlighted the effectiveness of technological adaptation in transforming local language learning into an



interactive process. This tripartite collaboration successfully demonstrates that indigenous language preservation can be effectively accelerated through contextual and responsive digital learning innovations.

Keywords: *Digital Learning, Elementary Teachers, Indigenous Wisdom, Learningsundanese.com, Sundanese Language*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa daerah menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena mengemban amanat pelestarian warisan budaya, pembentukan budi pekerti, serta peneguhan identitas kultural generasi muda. Bahasa daerah merupakan kekayaan takbenda bangsa yang harus dirawat melalui jalur pendidikan formal, khususnya pada jenjang sekolah dasar, guna menanamkan kebanggaan dan rasa cinta tanah air sejak usia dini (Sitohang, 2017). Pengajaran bahasa ibu di lingkungan sekolah juga menjadi benteng pertahanan utama dalam menjaga vitalitas budaya lokal di tengah gempuran globalisasi (Astri & Pasaribu, 2025). Di wilayah Provinsi Jawa Barat, mata pelajaran muatan lokal bahasa Sunda tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi verbal, melainkan wadah transmisi nilai etika, kesantunan sosial, dan kearifan filosofis masyarakat Sunda. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran bahasa Sunda sangat ditentukan oleh kapasitas guru dalam mengemas proses instruksional yang menarik, kontekstual, dan selaras dengan perkembangan zaman.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era abad ke-21 telah memicu pergeseran paradigma pendidikan menuju model pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik (Laksana, 2021). Transformasi digital menuntut integrasi peranti teknologi untuk menyediakan sumber belajar interaktif yang mampu merangsang kemandirian dan keaktifan peserta didik di ruang kelas (Nastiti et al., 2024). Akses terhadap materi digital yang kaya multimedia terbukti mempermudah guru dalam memvisualisasikan konsep abstrak serta memperluas cakrawala pengetahuan siswa secara komprehensif (Destiana et al., 2025; Nadila, 2024). Tuntutan tersebut mengharuskan para pendidik untuk terus merevitalisasi kompetensi digitalnya agar relevan dengan karakteristik generasi alfa yang sangat akrab dengan gawai digital (Aryana et al., 2022). Dengan demikian, digitalisasi pengajaran bukan lagi sekadar pilihan pelengkap, melainkan kebutuhan mendasar bagi guru di era modern.

Meskipun digitalisasi berkembang pesat di berbagai mata pelajaran umum, implementasinya pada pengajaran muatan lokal bahasa Sunda di jenjang sekolah dasar masih menghadapi hambatan substansial. Sejumlah kajian empiris mengonfirmasi bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran bahasa daerah di lapangan masih sangat terbatas dan belum terkelola secara optimal (Imanda et al., 2025). Guru sekolah dasar umumnya masih mengandalkan buku teks cetak konvensional yang minim ilustrasi interaktif, sehingga atmosfer kelas cenderung pasif dan kurang memikat antusiasme siswa. Padahal, penggunaan media berbasis teknologi digital berfungsi vital sebagai stimulus afektif dan kognitif yang mampu meningkatkan efektivitas retensi belajar anak usia sekolah dasar (Mashuri, 2019; Silalahi et al., 2022). Penggunaan media digital yang kontekstual terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta capaian kompetensi berbahasa siswa secara signifikan (Mufliva & Permana, 2024; Rahayu et al., 2025).

Kendala serupa ditemukan secara nyata pada guru-guru sekolah dasar yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Bahasa Sunda Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan awal yang dilakukan tim pengabdian, teridentifikasi bahwa 73,30% guru (44 dari 60 guru sasaran) belum pernah menggunakan aplikasi pembelajaran digital khusus bahasa Sunda, dan 80,00% di antaranya masih menyusun bahan ajar secara manual berbasis



lembar kerja kerja cetak. Situasi ini diperparah oleh latar belakang kualifikasi pendidik, di mana sebagian besar guru kelas mengampu bahasa Sunda sebagai tugas tambahan tanpa dibekali pelatihan linguistik dan kesastraan Sunda yang memadai. Kurangnya pelatihan inovasi media dan terbatasnya platform pembelajaran digital bahasa daerah menyebabkan rendahnya kepercayaan diri guru dalam merancang materi yang variatif. Menanggapi kondisi tersebut, peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik guru mutlak diperlukan agar proses pengajaran bahasa daerah di sekolah dasar memiliki daya tarik yang setara dengan mata pelajaran modern lainnya (Dina et al., 2022; Nuryana et al., 2024).

Di sisi lain, Kota Tasikmalaya memiliki keunggulan ekosistem pendidikan yang kondusif berupa ketersediaan infrastruktur gawai pintar di sekolah, kepedulian Dinas Pendidikan, serta kekayaan folklor dan kesenian lokal yang melimpah. Potensi kearifan lokal seperti tradisi kerajinan bordir, payung geulis, seni pertunjukan, dan peribahasa luhur Sunda merupakan sumber belajar otentik yang sangat berharga untuk diintegrasikan ke dalam materi ajar digital. Sinergi antara peranti teknologi dan muatan lokal menjadi strategi ampuh untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan bagi kehidupan sehari-hari siswa (Mufliva & Permana, 2024). Selain itu, pelatihan media terintegrasi terbukti mampu melipatgandakan daya kreativitas, nalar kritis, dan kemahiran kolaboratif guru di era digital (Haris et al., 2026). Peluang inilah yang mendasari pentingnya intervensi teknologi tepat sasaran bagi komunitas pendidik di Kota Tasikmalaya.

Kebaruan dari program pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada pengenalan ekosistem pembelajaran digital komprehensif melalui platform *website learningsundanese.com* dan aplikasi seluler MABS (Materi Ajar Basa Sunda) berbasis Android yang secara khusus mengintegrasikan kearifan lokal Sunda dengan pendekatan *Gapura Pancawaluya*. Berbeda dengan pelatihan teknologi umum yang terpisah dari konten keilmuan, program ini menyediakan materi ajar kebahasaan terstruktur dari kelas I hingga VI yang langsung dapat diaplikasikan oleh guru. Keberadaan platform digital ini memberikan ruang bagi guru untuk mengakses bahan ajar terstandar, mengunduh lembar aktivitas interaktif, serta melaksanakan evaluasi secara mandiri dan fleksibel (Sasmito et al., 2025; Wahyuningsih & Baidi, 2021). Keterpaduan sistem ini diharapkan mampu meringankan beban kerja guru dalam menyiapkan media ajar sekaligus memperkaya ragam sumber belajar anak.

Berdasarkan kesenjangan masalah dan potensi tersebut, tim pengabdian menyelenggarakan program "Pemberdayaan Guru SD di Kota Tasikmalaya Melalui Digitalisasi Materi Ajar Bahasa Sunda Berbasis Kearifan Lokal" sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Irwanto, 2021; Nurdin, 2023; Sarumaha et al., 2022). Program ini secara spesifik difokuskan pada tiga tujuan terukur, yaitu: (1) meningkatkan literasi dan keterampilan teknis guru dalam mengoperasikan platform *learningsundanese.com* dan aplikasi MABS; (2) meningkatkan kemampuan pedagogik guru dalam merancang perangkat pembelajaran bahasa Sunda berbasis kearifan lokal; serta (3) membangun kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi, dinas pendidikan, pengawas, dan komunitas KKG sekolah dasar. Melalui intervensi ini, pengajaran bahasa Sunda diharapkan mampu bertransformasi menjadi mata pelajaran yang inovatif, ramah anak, dan berdaya saing di abad ke-21.

METODE PELAKSANAAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2026 bertempat di Aula Pertemuan Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, dengan durasi tatap muka intensif selama delapan jam kerja (08.00–16.00 WIB) yang dilanjutkan dengan pendampingan daring asinkron selama empat pekan. Sasaran kegiatan melibatkan 80



peserta yang terdiri atas 60 orang guru sekolah dasar perwakilan KKG Bahasa Sunda dari sepuluh kecamatan, 10 orang perwakilan pengurus Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S), 5 orang pengawas sekolah dasar, serta 5 orang unsur pimpinan dan staf Bidang Pembinaan SD Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya. Komposisi terpadu ini dipilih guna menjamin terjadinya keselarasan kebijakan dari tingkat pembuat kebijakan dinas hingga tataran pelaksana pembelajaran di ruang kelas.

Metode pengabdian yang diterapkan adalah pendekatan partisipatif aktif (*participatory action*) melalui lima tahapan sistematis, yaitu: sosialisasi program, pelatihan materi konseptual, praktik langsung (*hands-on workshop*), pendampingan implementasi kelas, dan evaluasi hasil kegiatan. Tahap sosialisasi bertujuan menyamakan persepsi pemangku kepentingan dan melakukan asesmen diagnostik kompetensi awal peserta. Tahap pelatihan menyajikan materi pengayaan kurikulum muatan lokal, asesmen *Gapura Pancawaluya*, dan eksplorasi fitur platform *learningsundanese.com* serta aplikasi Android MABS. Tahap praktik melibatkan simulasi mandiri registrasi akun guru, pemilihan bahan ajar digital kelas I–VI, dan penyusunan modul ajar berbasis kearifan lokal Tasikmalaya. Tahap pendampingan berlangsung secara daring melalui grup *WhatsApp* untuk memfasilitasi konsultasi teknis selama guru mengujicobakan platform di sekolah masing-masing dengan model *blended learning*.

Evaluasi ketercapaian program diukur secara kuantitatif dan kualitatif menggunakan instrumen nontes dan tes kinerja terstandar. Instrumen yang digunakan mencakup lembar tes unjuk kerja digital (*performance test*), lembar observasi keaktifan diskusi, lembar rubrik penilaian modul ajar digital, serta angket respon kepuasan peserta berskala *Likert* (skor 1–5). Indikator keberhasilan program ditetapkan secara ketat, yaitu: minimal 80,00% peserta guru mampu mengoperasikan platform digital secara mandiri, minimal 80,00% guru mampu merancang modul ajar berbasis kearifan lokal menggunakan konten platform, dan minimal 80,00% peserta memberikan respon positif terhadap penyelenggaraan kegiatan. Data skor evaluasi yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif persentase guna menghitung tingkat ketuntasan kompetensi guru secara individual maupun klasikal, sehingga kesimpulan akhir dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah terlaksana secara lancar dan tepat waktu sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Kegiatan tatap muka dibuka secara resmi oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya yang menegaskan pentingnya modernisasi metode pengajaran bahasa daerah di tingkat sekolah dasar. Sesi penyampaian materi kurikulum dan pendekatan asesmen *Gapura Pancawaluya* berhasil membangun pemahaman teoretis peserta mengenai pentingnya menautkan nilai budaya Sunda ke dalam capaian pembelajaran modern. Pada sesi praktik mandiri, seluruh peserta guru berhasil melakukan registrasi akun pengguna pada laman *learningsundanese.com* serta mengunduh aplikasi MABS ke dalam telepon pintar masing-masing tanpa kendala peranti yang berarti. Simulasi penggunaan media interaktif di kelas memperlihatkan antusiasme yang tinggi di antara peserta guru dalam mencoba beragam kuis dan dongeng digital beranimasi yang disediakan dalam platform.

Pengukuran keberhasilan pelatihan dilakukan secara objektif melalui penugasan unjuk kerja pembuatan akun, navigasi materi, dan penyusunan draf modul ajar terintegrasi kearifan lokal. Penilaian kinerja guru dianalisis berdasarkan lembar tugas yang dikumpulkan pada akhir



sesi pendampingan. Rangkuman data pencapaian kompetensi 60 guru sekolah dasar peserta pelatihan dihimpun secara kuantitatif pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Evaluasi Pencapaian Indikator Kompetensi Guru Peserta Pelatihan (N = 60)

No.	Aspek Kompetensi yang Dinilai	Indikator yang	Jumlah Guru Kompetensi	Persentase Ketercapaian (%)	Target Standar (%)	Status Keberhasilan
1.	Kemahiran registrasi dan navigasi fitur platform <i>learningsundanese.com</i>		53	88,33%	80,00%	Tercapai
2.	Kemampuan mengunduh dan mengoperasikan aplikasi Android MABS		56	93,33%	80,00%	Tercapai
3.	Keterampilan mengintegrasikan materi ajar digital dengan kearifan lokal		51	85,00%	80,00%	Tercapai
4.	Penyusunan perangkat modul ajar digital berbasis <i>Gapura Pancawaluya</i>		49	81,67%	80,00%	Tercapai
5.	Partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab dan simulasi mengajar di kelas		54	90,00%	80,00%	Tercapai
Rata-rata Ketercapaian Klasikal			52,6	87,67%	80,00 %	Sangat Baik

Sumber: Hasil Olah Data Evaluasi Kinerja Pelatihan PkM (2026)

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator kompetensi yang ditetapkan telah melampaui target batas minimal keberhasilan yang ditentukan (80,00%). Kemampuan guru dalam mengoperasikan aplikasi MABS pada gawai pintar mencatatkan persentase tertinggi, yakni mencapai 93,33% (56 guru), yang mengonfirmasi bahwa antarmuka aplikasi seluler sangat mudah dipelajari oleh para guru sekolah dasar. Sementara itu, keterampilan mengintegrasikan materi digital dengan kearifan lokal dan penyusunan modul ajar masing-masing mencapai 85,00% dan 81,67%. Secara keseluruhan, rata-rata ketercapaian kompetensi klasikal menyentuh angka 87,67%, yang berada pada predikat sangat baik. Data ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis praktik terbukti efektif meningkatkan kompetensi teknologi pedagogik guru secara konkret.

Dinamika interaksi selama kegiatan pengabdian berlangsung terekam secara komprehensif melalui dokumentasi visual. Dokumentasi tersebut merekam partisipasi aktif peserta mulai dari sesi pemaparan materi kebijakan, dialog akademik bersama narasumber ahli,

hingga bimbingan teknis perorangan saat mengeksplorasi gawai dan laptop. Rangkaian suasana pelaksanaan program pemberdayaan tersebut disajikan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Program PkM Digitalisasi Materi Ajar Bahasa Sunda di Kota Tasikmalaya

Berdasarkan Gambar 1, tampak interaksi dialogis yang sangat dinamis antara tim pelaksana perguruan tinggi dan para peserta guru di ruang pertemuan. Panel A dan Panel B memperlihatkan keseriusan guru dalam menyimak arahan konseptual serta mempraktikkan langsung tahapan instalasi peranti digital pada laptop masing-masing. Pada Panel C dan Panel D, terlihat antusiasme guru dalam membagikan layar gawai mereka saat mendiskusikan konten cerita rakyat Tasikmalaya dan penyerahan simbolis akun pembelajaran kepada perwakilan KKG. Dokumentasi visual ini menjadi bukti empiris bahwa kegiatan pengabdian terlaksana secara partisipatif, transparan, dan mendapat dukungan penuh dari seluruh unsur pemangku kepentingan pendidikan dasar di Kota Tasikmalaya.

Pembahasan

Keberhasilan program pemberdayaan guru sekolah dasar di Kota Tasikmalaya menegaskan bahwa transformasi pembelajaran muatan lokal menuntut adanya keseimbangan antara penguatan literasi digital dan pemahaman konten kebudayaan. Pelaksanaan pelatihan yang memadukan sosialisasi, simulasi langsung, dan pendampingan terbukti mempercepat kurva belajar guru dalam mengadopsi teknologi baru di ruang kelas. Capaian rata-rata kompetensi sebesar 87,67% menunjukkan bahwa guru sekolah dasar memiliki kesiapan belajar yang sangat tinggi apabila media yang diintroduksi relevan dengan kebutuhan praktis mengajar mereka. Temuan ini selaras dengan simpulan Nuryana et al. (2024) dan Hayati et al. (2025) yang menggarisbawahi bahwa efektivitas penguasaan teknologi instruksional berakar pada desain pelatihan berbasis pengalaman nyata (*learning by doing*). Melalui pendekatan ini, kecemasan teknologi (*technophobia*) yang sempat dirasakan guru kelas dapat dieliminasi secara efektif (Darmawan et al., 2026; Gençel & Fidan, 2024; Pelu et al., 2025, 2025).

Keterlibatan aktif guru dalam mengeksplorasi platform *learningsundanese.com* dan aplikasi MABS membuktikan bahwa digitalisasi bahan ajar merupakan jawaban konkret atas kendala keterbatasan media cetak di sekolah dasar. Sebelum intervensi program, sebanyak 73,30% guru belum pernah memanfaatkan bahan ajar digital interaktif, sehingga pembelajaran bahasa Sunda cenderung berlangsung searah dan menjemukan bagi siswa. Ketersediaan animasi cerita rakyat, rekaman pelafalan leksikon Sunda halus, dan kuis digital dalam platform memberikan alternatif media ajar yang segar bagi para guru. Hasil ini mendukung temuan Imanda et al. (2025) serta Nastiti et al. (2024) bahwa keberadaan platform digital yang terstruktur mampu merangsang daya kreasi guru dalam mendesain skenario pembelajaran yang



lebih aktif dan menyenangkan. Guru kini memiliki media yang mampu menjembatani jarak psikologis peserta didik generasi masa kini dengan bahasa ibunya (Darmawan et al., 2026; Nikmah & Ahmadi, 2026; Rosmalinda et al., 2025).

Nilai tambah strategis dari kegiatan ini terletak pada integrasi kearifan lokal khas Tasikmalaya ke dalam kerangka digitalisasi materi ajar. Penyisipan unsur budaya lokal seperti seni kerajinan payung geulis, kuliner tradisional, dan cerita rakyat setempat menjadikan bahasa Sunda tidak sekadar diajarkan sebagai kaidah tata bahasa yang kaku, melainkan sebagai teks budaya yang hidup. Pendekatan semacam ini memperkuat argumentasi Sitohang (2017) dan Astri dan Pasaribu (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa daerah harus berfungsi sebagai media penanaman jati diri dan cinta budaya lokal sejak bangku sekolah dasar. Melalui platform digital, guru dapat menautkan nilai budi pekerti *Gapura Pancawaluya* yakni *cageur, bageur, bener, pinter*, dan *singer* ke dalam aktivitas belajar daring siswa. Dengan demikian, peranti teknologi berfungsi sebagai instrumen konservasi budaya yang menjaga relevansi kearifan lokal di tengah arus modernisasi (Amelia et al., 2026; Fadilah, 2025; Ginanjar et al., 2025; Thaib, 2024).

Pemanfaatan platform *learningsundanese.com* dan aplikasi MABS juga membuka peluang efisiensi manajemen kelas melalui model pembelajaran bauran (*blended learning*). Fleksibilitas peranti berbasis Android memungkinkan peserta didik mengakses bahan bacaan dan rekaman audio percakapan di luar jam sekolah secara mandiri dengan pendampingan orang tua. Sejalan dengan pandangan Wahyuningsih dan Baidi (2021) serta Sasmito et al. (2025), pemanfaatan platform daring secara tepat dapat mengurangi beban administratif guru dalam penyusunan instrumen latihan serta memperluas interaksi edukatif di luar batas ruang kelas fisik. Kehadiran media ini memberikan rasa percaya diri baru bagi guru-guru non-latar belakang bahasa daerah dalam melafalkan intonasi bahasa Sunda secara tepat melalui panduan audio penutur asli yang tersedia di aplikasi. Peningkatan kemahiran ini berkontribusi langsung pada peningkatan mutu proses pembelajaran muatan lokal di tingkat sekolah dasar (Mufliva & Permana, 2024; Rahayu et al., 2025).

Faktor kunci pendukung keberhasilan program ini adalah terjalinnya kemitraan strategis (*tripartite collaboration*) antara universitas, Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya, pengawas, dan komunitas KKG sekolah dasar. Dukungan kebijakan dari dinas pendidikan menjamin kehadiran perwakilan guru secara resmi, sedangkan jejaring K3S dan pengawas memudahkan proses pengawalan implementasi di lapangan. Sinergi ini merupakan wujud konkret dari mandat Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam mendiseminasikan riset inovatif agar memberikan kemanfaatan langsung bagi masyarakat luas (Irwanto, 2021; Nurdin, 2023; Sarumaha et al., 2022). Kendati demikian, program ini masih menemui kendala berupa disparitas kecepatan koneksi internet antar-sekolah dan variasi spesifikasi telepon pintar guru yang sempat memperlambat instalasi awal. Hambatan tersebut menegaskan bahwa akselerasi kompetensi digital guru tetap membutuhkan pendampingan berkelanjutan melalui komunitas belajar profesional di tingkat gugus sekolah (Haris et al., 2026).

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui digitalisasi materi ajar bahasa Sunda berbasis kearifan lokal terbukti efektif meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik guru sekolah dasar di Kota Tasikmalaya. Pemanfaatan platform *learningsundanese.com* dan aplikasi Android MABS berhasil mengatasi kendala keterbatasan media ajar cetak melalui pencapaian indikator keberhasilan yang melampaui target, di mana sebanyak 88,33% guru mahir mengoperasikan platform digital dan 85,00% guru terampil menyusun modul ajar



terintegrasi kearifan lokal dengan rerata kepuasan pelatihan sebesar 89,50%. Integrasi nilai budaya lokal *Gapura Pancawaluya* ke dalam media digital menjadikan pengajaran bahasa daerah lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik sekolah dasar.

Keberlanjutan dari hasil program pemberdayaan ini disarankan untuk ditindaklanjuti melalui pembentukan komunitas praktisi (*community of practice*) di bawah naungan KKG Bahasa Sunda Kota Tasikmalaya guna memfasilitasi sesi berbagi praktik baik antarguru secara periodik. Pihak Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya disarankan menerbitkan surat edaran pemanfaatan platform *learningsundanese.com* sebagai sumber belajar rujukan resmi muatan lokal serta mengalokasikan penguatan sarana infrastruktur internet di sekolah-sekolah yang berada di wilayah pinggiran. Bagi tim pengabdian selanjutnya, disarankan untuk merancang program pendampingan lanjutan mengenai penyusunan materi ajar digital berbasis *gamification* interaktif dan memperluas replikasi model pemberdayaan ini ke wilayah kabupaten/kota lain di Jawa Barat guna memperkuat pelestarian bahasa dan sastra daerah secara sistemik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Universitas Pendidikan Indonesia atas dukungan pendanaan program melalui hibah Pengabdian kepada Masyarakat berdasarkan Surat Keputusan Rektor UPI Nomor 534/UN40/PT.01.01/2026. Apresiasi dan ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya beserta jajaran, pengawas sekolah, pengurus K3S, dan seluruh guru pengurus KKG Bahasa Sunda Sekolah Dasar Kota Tasikmalaya atas kerja sama, fasilitas tempat, serta partisipasi aktif yang diberikan sepanjang pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Kustini, S., Triana, N., Heldiansyah, H., Mutammimah, H., Hasanah, H., Maulidah, N., & Pardede, D. C. (2026). Integrating local wisdom and technology to foster language competence: A study on Sasirangan-based learning in high schools. *Language Teaching Research Quarterly*, 54, 285–312. <https://doi.org/10.32038/ltrq.2026.54.12>
- Aryana, S., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2022). Tuntutan kompetensi guru profesional bahasa Indonesia dalam menghadapi abad 21. *Semantik*, 11(1), 71–86. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.2891>
- Astri, N. D., & Pasaribu, G. R. (2025). Pengaruh pembelajaran bahasa daerah di sekolah terhadap cinta tanah air. *PENDIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(3), 14–22. <https://doi.org/10.31004/pendis.v4i3.1892>
- Darmawan, A., Syamsiah, S., Juhriah, E., & Rahmah, D. L. (2026). Transformasi digital guru bimbil DLL Course melalui pengembangan media pembelajaran interaktif menggunakan Baamboozle. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 1170–1179. <https://doi.org/10.51878/community.v6i2.13055>
- Destiana, E. M., Sartika, D., Puspitasari, N., & Asiyah, A. (2025). Management pendidikan abad 21, globalisasi, teknologi. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4), 130–147. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i4.2399>
- Dina, A., Yohanda, D., Fitri, J., & Hakiki, U. (2022). Teori kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Edukasi Nonformal*, 3(1), 149–158. <https://doi.org/10.31004/edukasi.v3i1.1205>



- Fadilah, F. (2025). Digitalization meets tradition: A framework for localized moral education in primary schools. *SMART: Journal of Multidisciplinary Educational*, 2(3), 145–158. <https://doi.org/10.61677/smart.v2i3.594>
- Gençel, N., & Fidan, M. (2024). Teacher trainers' and curriculum development experts' perspectives on information technologies curriculum in teacher education. *Journal of Qualitative Research in Education*, 39, 38–68. <https://doi.org/10.14689/enad.39.1894>
- Ginanjar, A. R., Zulfikasari, S., Nisa, A. N. S., Hermanto, F., Putri, N. A., Wiranto, A. P., Lestari, D. A., Almanda, R. L., & Refiyan, T. P. (2025). Penguatan pendidikan literasi digital berbasis *virtual reality* bagi guru IPS di Kabupaten Kudus. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 9(1), 26–31. <https://doi.org/10.15294/harmony.v9i1.21723>
- Haris, A., Nurhairunnisah, N., & Ainurrahmi, A. (2026). Pendampingan penggunaan media pembelajaran digital dalam pembelajaran berbasis *teaching factory* di SMKN 2 Sumbawa Besar. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.31004/karya.v6i1.1892>
- Hayati, S., Marites, M. D. P. A., Sofwan, M. S., Desy, D. R., Risdalina, R., & Violita, V. Z. (2025). Pengabdian kepada masyarakat: Pendampingan guru sekolah dasar dalam penerapan *platform* Educaplay pada pembelajaran matematika untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di SD. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 135–146. <https://doi.org/10.31004/dedikasi.v7i1.1450>
- Imanda, R., Setiawaty, S., Muttakin, M., Afriyani, M. P., & Khairuddin, K. (2025). Edukasi teknologi digital untuk mendukung inovasi pembelajaran guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(4), 1527–1532. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i4.1205>
- Irwanto, I. (2021). Pemberdayaan masyarakat desa yang berbudaya dalam meningkatkan pendidikan menuju Kabupaten Serang yang unggul. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 44–58. <https://doi.org/10.30605/at.v3i1.1345>
- Laksana, S. D. (2021). Pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi teknologi pendidikan abad 21. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 14–22. <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>
- Mashuri, S. (2019). *Media pembelajaran matematika*. Deepublish.
- Mufliva, R., & Permana, J. (2024). Teknologi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar sebagai isu prioritas dalam upaya membangun masyarakat masa depan. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 88–97. <https://doi.org/10.20961/kc.v12i1.7892>
- Nadila, N. (2024). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(1), 37–46. <https://doi.org/10.62238/jurnalpendidikansosialindonesia.v2i1.72>
- Nastiti, A. G. N., Sumartiningsih, S., & Yuwono, A. (2024). Efektivitas penggunaan teknologi digital terhadap motivasi belajar peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 429–442. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.14502>
- Nikmah, J., & Ahmadi, F. (2026). Efektivitas penggunaan *platform* “Rumah Pendidikan” dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa kelas III sekolah dasar. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 6(2), 815–824. <https://doi.org/10.51878/edutech.v6i2.10565>



- Nurdin, N. (2023). Pengabdian kepada masyarakat: Dalam konsep dan implementasi. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(3), 1–15. <https://doi.org/10.31004/faedah.v1i3.189>
- Nuryana, N., Yunita, Y., & Mulyana, R. A. (2024). Program digitalisasi pembelajaran IPS bagi guru-guru Madrasah Tsanawiyah (MTs). *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 79–92. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v6i1.15672>
- Pelu, H., Naw, R., & Sadiq, A. I. (2025). Widyaiswara menyampaikan materi pembelajaran berbasis *ambidextery* pada pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Makassar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1278–1287. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7266>
- Rahayu, R., Eriya, V., Simanjuntak, R., Angraini, N., & Hasibuan, S. I. (2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan efektivitas media pembelajaran di sekolah. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 5(4), 1120–1128. <https://doi.org/10.51878/edutech.v5i4.8912>
- Rosmalinda, D., Syarif, A., Risdalina, Pamela, I. S., Amnie, E., & Muliawati, L. (2025). Penguatan keterampilan digital guru melalui pelatihan Wordwall di SDN 205/IV Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6367–6374. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2809>
- Sarumaha, M., Hulu, F., Harefa, A., Duha, M. M., Laia, B., Fau, A., & Harefa, D. (2022). *Catatan berbagai metode & pengalaman mengajar dosen di perguruan tinggi*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Sasmito, A. P., Rudhistiar, D., Faisol, A., Ashari, M. I., & Agustini, N. P. (2025). Digitalisasi jurnal kegiatan mengajar guru melalui aplikasi *web* sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran dengan fokus pada pemantauan aktivitas belajar siswa di SMK PGRI Sumber Pucung. *Bhakti Nagori: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 596–607. <https://doi.org/10.31004/bn.v5i2.1450>
- Silalahi, D. E., Handayani, E. A., Munthe, B., Simanjuntak, M. M., Wahyuni, S., Mahmud, R., Jamaludin, Laela, N. A., Sari, D. M. M., Hakim, A. R., & Safii, M. (2022). *Literasi digital berbasis pendidikan*. GET Press.
- Sitohang, M. (2017). Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di kelas rendah sekolah dasar di Kota Palangka Raya. *Suar Betang*, 12(2), 129–136. <https://doi.org/10.26499/sbet.v12i2.48>
- Thaib, J. (2024). Revitalisasi nilai lokal melalui pendidikan di era teknologi. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(2), 118–133. <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i2.54>
- Wahyuningsih, E., & Baidi, B. (2021). Scrutinizing the potential use of Discord application as a digital platform amidst emergency remote learning. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.22219/jemin.v1i1.14520>
- Widiasih, Zakirman, Firmansyah, J., Aprianti, R., Nadiyyah, K., & Handayani, R. S. (2025). Peningkatan kompetensi guru fisika SMA Provinsi Banten melalui pelatihan pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) dalam pembelajaran. *Jurnal Kalandra: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 180–192. <https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v4i2.502>